

WARISAN PENDIDIKAN ISLAM DI BANYUMAS: SEJARAH DAN KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN AL ANWAR BOGANGIN, SUMPIUH

Alwi Akhmad Syibromalisi¹, Alfina Damayanti², Desi Ayu Kristiana³, Rifqi Ahmad Robbani⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: ¹alwiakhmad19@gmail.com, ²damayantialvina620@gmail.com,
³ayukristianadesii@gmail.com, ³rifqi Robbins71@gmail.com

Abstract

Islamic education in Indonesia has deep historical roots, one of which is through pesantren institutions that play a vital role in preserving, developing, and transforming Islamic values within society. Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin, located in Sumpiuh District, Banyumas Regency, is one of the traditional pesantren that has made significant contributions to the development of Islamic education in the region. This study aims to explore the historical background of the establishment of Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin and to analyze its contributions in the fields of education, social engagement, and Islamic dakwah in Banyumas. The method used in this study is a literature review, examining various written sources such as local historical books, pesantren archives, scholarly articles, and other relevant supporting documents. The findings of this research show that Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin serves not only as a center of religious education for the surrounding community, but also plays a significant role in producing moderate religious scholars and community leaders. Moreover, this pesantren helps maintain the continuity of classical Islamic scholarly traditions, rooted in the study of traditional Islamic texts (kitab kuning) and the implementation of the sorogan and bandongan learning systems. Its social contributions are reflected in various community activities and the active roles of its students and alumni in fostering the spiritual and moral development of Banyumas society.

Keywords; *islamic education, banyumas, al anwar bogangin, history of Islamic boarding schools, social contribution*

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar historis yang kuat, salah satunya melalui lembaga pesantren yang berperan penting dalam menjaga, mengembangkan, dan mentransformasikan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat. Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin, yang terletak di Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas, merupakan salah satu pesantren tradisional yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin serta menganalisis kontribusinya dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islam di Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Literature Review* dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku sejarah lokal, arsip pesantren, artikel ilmiah, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama bagi masyarakat sekitar, tetapi juga berperan dalam mencetak kader ulama dan pemimpin masyarakat

yang moderat. Selain itu, pesantren ini turut menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik yang berakar dari kitab-kitab kuning dan sistem sorogan maupun bandongan. Kontribusi sosialnya tampak dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan peran aktif santri serta alumni dalam pembangunan spiritual dan moral masyarakat Banyumas.

Kata kunci: pendidikan islam, banyumas, al anwar bogangin, sejarah pesantren, kontribusi sosial

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berbasis pada masyarakat sejatinya bukan merupakan fenomena baru dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sejak zaman dahulu, jauh sebelum sistem pendidikan formal yang kita kenal sekarang berkembang, masyarakat Indonesia telah mengenal dan menjalankan bentuk-bentuk pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara alami di tengah-tengah mereka. Salah satu wujud konkret dari pendidikan berbasis masyarakat ini adalah pesantren dan madrasah. Kedua lembaga ini telah lama hadir dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem sosial dan budaya masyarakat, meskipun selama ini kehadiran mereka sering kali dianggap sebagai sesuatu yang biasa, tanpa mendapatkan apresiasi yang proporsional atas kontribusi besar yang mereka berikan dalam membina generasi bangsa.

Kemunculan lembaga-lembaga seperti madrasah dan pesantren biasanya lahir dari inisiatif masyarakat lokal yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pentingnya

pendidikan, khususnya pendidikan agama. Tokoh-tokoh masyarakat, ulama, dan para pendidik dengan semangat pengabdian telah menjadi motor penggerak utama dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga-lembaga tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang kuat di kalangan masyarakat terhadap pentingnya mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan secara turun-temurun. Secara historis, pesantren memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang ada di Indonesia. Bahkan, tokoh nasional sekaligus budayawan dan mantan Presiden Indonesia, Abdurrahman Wahid, menggambarkan pesantren sebagai sebuah "subkultur" yaitu suatu entitas budaya yang berkembang dengan karakteristik dan sistem nilai khas yang tidak ditemukan pada lembaga pendidikan lain. Keberadaan pesantren tidak hanya sekadar sebagai tempat belajar ilmu agama, melainkan telah menjadi institusi multifungsi yang berperan sebagai pusat dakwah Islam, tempat pendidikan yang

membentuk karakter dan akhlak santri, serta menjadi basis penting dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang kehidupan. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang tumbuh dan berkembang di bumi Nusantara. Jejak sejarah menunjukkan bahwa pesantren telah memainkan peran vital dalam membentuk dan membina karakter bangsa Indonesia, khususnya dalam aspek moral, spiritual, dan sosial. Dari masa ke masa, eksistensi pesantren selalu hadir dalam momen-momen penting perjalanan sejarah bangsa. Di masa kejayaan kerajaan-kerajaan di Jawa, pesantren berperan aktif dalam menyebarkan ajaran Islam secara damai dan santun. Ketika masa penjajahan kolonial Belanda berlangsung, pesantren berubah menjadi basis perjuangan rakyat yang penuh semangat heroik dalam melawan penjajahan. Para kiai dan santri menjadi bagian dari barisan terdepan dalam perlawanan terhadap penindasan. Sementara itu, di masa pergerakan menuju kemerdekaan dan setelahnya, pesantren turut ambil bagian dalam diskusi-diskusi penting mengenai bentuk dan ideologi negara Indonesia, serta terlibat langsung dalam revolusi fisik untuk

mempertahankan kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan darah dan air mata. Salah satu bentuk konkret dari peran ini adalah didirikannya Pondok Pesantren Bogangin di Sumpiuh. Pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama Islam, tetapi juga menjadi basis pembentukan karakter dan kesadaran sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.¹

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pendiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Bogangin

Pondok Pesantren Al Anwar adalah asrama pendidikan islam yang terletak di desa Bogangin kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren Al-Anwar telah berdiri sejak 1925 dan memiliki sekitar 80 orang santri putra dan putri dengan rentang usia 10-23 tahun. Santri pada umumnya berasal dari keluarga pra sejahtera. Setiap santri menjalankan pendidikan pondok hingga 7 tahun dan hampir semua santri tidak bersekolah formal, sebagai implikasi dari sitem salaf yang diterapkan. Kegiatan utama pondok berupa pengajian

¹ Susilo. H, "Manajemen Entrepreneurship Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Sumpiuh Kabupaten Banyumas," 2021, 1-137.

yang dilaksanakan pada pagi, sore, dan malam hari. Waktu siang hari, dikhususkan bagi siswa untuk melaksanakan usaha pondok dan usaha pribadi santri. Hal tersebut dilakukan dalam upaya pengelolaan pondok untuk melaksanakan proses pembelajaran dan penghidupan santri. Asrama pendidikan islam Al Anwar adalah pesantren salaf yang di asuh oleh Bp.KH Muhlasin. Pesantren Al Anwar iniberbasisi pada kajian berdasar Ahlussunah Paham keagamaan yang dianut berorientasi pada Ahlussunnah wal Jama'ah, dengan landasan keilmuan yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) karya para ulama salafus shalih. Dalam aspek amaliah keagamaan, praktiknya mengikuti corak tradisi Nahdlatul Ulama (NU), yang terejawantahkan melalui kegiatan seperti tahlilan, manaqiban, ziarah makam, peringatan haul, serta ritual keagamaan tradisional lainnya. Dari sisi kelembagaan pendidikan, sistem pesantren yang diterapkan mengadaptasi pola pondok pesantren salaf sebagaimana yang dijalankan di Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, Magelang. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang KH. Muhlasin, yang merupakan alumnus pesantren tersebut. Beliau menempuh pendidikan di Tegalrejo selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, dan dikenal di kalangan santri dengan sebutan

“macan Garjo.” Bahkan setelah melangsungkan pernikahan, beliau tetap aktif berkhidmat di pesantren tersebut. Kedekatan historis dan emosional KH. Muhlasin dengan pesantren Tegalrejo menjadikan Gus Yusuf, putra pengasuh pesantren tersebut, memberikan kepercayaan kepada beliau untuk menjabat sebagai Ketua Syuriah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Kabupaten Banyumas. Meskipun KH. Muhlasin pada dasarnya tidak memiliki minat besar terhadap dunia politik, amanah tersebut diterima sebagai bentuk ketaatan terhadap dawuh (perintah) dari Gus Yusuf.

KH. Mukhlisin dikenal sebagai seorang ulama kharismatik yang memiliki sifat tawadhu' (rendah hati) dan wara' (berhati-hati dalam perkara duniawi). Sikap kesederhanaannya tampak dalam keseharian, di mana beliau tidak segan turun langsung ke sawah bersama para santri untuk bekerja, bahkan ikut mencangkul dan melakukan aktivitas pertanian lainnya. Dalam hal pendanaan, beliau memiliki prinsip kuat untuk tidak menerima bantuan yang bersumber dari uang negara atau sumber-sumber yang diragukan kejelasannya. Meskipun tidak secara eksplisit menyampaikan alasannya, sikap tersebut mencerminkan kehati-hatiannya dalam menjaga keberkahan perjuangan pesantren.

Sebagai gantinya, beliau mendorong masyarakat agar turut berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan lembaga keagamaan melalui shadaqah jariyah, baik untuk pesantren, masjid, maupun fasilitas-fasilitas dakwah lainnya. Dalam berbagai kesempatan dakwahnya, KH. Mukhlisin kerap menyerukan pentingnya kebersamaan (gotong royong) dalam membangun sarana perjuangan Islam. Beliau juga secara konsisten menolak bantuan dari pihak-pihak yang asal usul dan niatnya kurang jelas, seperti bantuan dari partai politik atau calon legislatif. Pengabdian dan keteladanan beliau telah diakui secara luas oleh masyarakat, sedangkan kedalaman ilmunya tidak diragukan lagi di kalangan santri dan ulama.

Kembali pada pembahasan mengenai Pondok Pesantren Al-Anwar, meskipun berlokasi di wilayah pedesaan yang relatif terpencil dan memiliki bangunan sederhana, lembaga ini terbukti efektif dalam menyelenggarakan pendidikan bagi berbagai lapisan masyarakat, baik dari kalangan buruh, menengah, maupun masyarakat umum. Di sekitar pesantren juga tersedia lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang turut mendukung kegiatan pendidikan para

santri. Sistem pendidikan di Pesantren Al-Anwar dirancang untuk menumbuhkan jiwa kemandirian, kreativitas, dan etos kerja. Para santri tidak hanya dibekali pengetahuan agama, tetapi juga dilatih dalam berbagai bidang keterampilan praktis seperti usaha produksi (pembuatan tahu, tempe, keripik singkong, tempe gajes, dan aneka makanan olahan lainnya), pertanian (padi, sayuran, tanaman obat, serta buah-buahan), teknologi dan kejuruan (elektronika, mesin, bangunan, listrik), serta peternakan. Beragam sarana pelatihan tersebut tersedia dan aktif digunakan dalam proses pembinaan santri.

Dalam bidang kajian keilmuan, pesantren ini mempelajari beragam kitab klasik (*kutub al-turats*) dari berbagai disiplin ilmu, antara lain:

1. Nahwu dan Sharaf: *Jurumiyah Jawan, Qawa'id al-Sharfiyyah, Matan al-Jurumiyah, Imrithi, Qawa'id al-I'rab, Alfiah Ibnu Malik, Jauhar Maknun, Balaghah, Mantik*, dan lain sebagainya.
2. Fiqih: *Safinatun Najah, Risalah al-Mahidh, Sulam al-Taufiq, Sulam al-Najah, Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, I'anat al-Talibin, Fiqh al-Syafi'i, Wahab, Bukhari, Mahalli*, dan lain-lain.

3. Tauhid, Tasawuf, dan Hadis: *'Aqidatul 'Awam, Tijan al-Durari, Targhib wa Tarhib, Khulashah, Arba'in al-Nawawi, Shahih al-Bukhari, Bulugh al-Maram, Hadis Nabawi, al-Hikam*, dan lainnya.
4. Tajwid: *Syifa'ul Jinan, Tuhfatul Athfal*, dan kitab sejenisnya.
5. Akhlak: *Taisirul Khalaq, Akhlaqul Banin, Tanbihul Muta'alim, Ta'limul Muta'alim*, dan sebagainya.

Selain kitab-kitab tersebut, pesantren juga mengkaji literatur kontemporer dan beberapa referensi lintas mazhab, khususnya dalam bidang amaliyah, fiqih, dan ibadah, yang biasanya diajarkan dalam kegiatan pengajian kilat selama bulan Ramadhan.

Pondok Pesantren Al Anwar merupakan lembaga pendidikan Islam yang menampung santri dari berbagai latar belakang dan daerah, mulai dari Sumatra, Jawa, hingga wilayah lainnya. Keberadaan pesantren ini menjadikan kawasan Bogangin, khususnya daerah Munthang, dikenal dengan sebutan "kampung santri". Di sekitar kompleks pesantren juga terdapat makam seorang waliyullah yang dipercaya merupakan santri sekaligus menantu dari

pendiri pesantren, yaitu Mbah KH. 'Abdulloh Suyuti. Adapun yang mendirikan pesantren ini adalah Mbah KH. Zam-Zam, putra dari Mbah Nur Zaidin adalah seorang ulama pada masa perjuangan Pangeran Diponegoro sekaligus pengikut beliau.²

Selain bersumber dari arsip internal pesantren dan kesaksian para pengasuh, keberadaan Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin juga terkonfirmasi dalam dokumen kelembagaan keagamaan dan pendidikan di tingkat Kabupaten Banyumas maupun dalam beberapa studi tentang pesantren salaf di Jawa Tengah. Rujukan eksternal ini menguatkan posisi Al Anwar sebagai bagian dari jaringan pendidikan Islam regional yang memiliki kontribusi historis terhadap perkembangan keilmuan dan dakwah di Banyumas.

Jika dibandingkan dengan beberapa pesantren salaf lain di wilayah Banyumas dan Jawa Tengah yang juga berpegang pada tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah dan sistem sorogan-bandongan, Pondok Pesantren Al Anwar menunjukkan kekhasan pada penekanan kuat terhadap kemandirian ekonomi santri dan prinsip kehati-hatian pengasuh dalam menerima bantuan

² Aduha Nurus Syamsi et al., "Pengenalan Alternatif Usaha Bagi Santri Pondok Pesantren Salaf Al Anwar Bogangin Melalui Pelatihan Teknologi

Pengolahan Hasil Ternak," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 1, no. 3 (2021): 71–78, <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.19>.

eksternal. Fokus pada pengembangan usaha produktif santri dan pendanaan berbasis partisipasi masyarakat menjadikan Al Anwar sebagai model pesantren salaf yang berupaya menjaga keberkahan sekaligus merespons tuntutan ekonomi modern.

2. Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Sumpiuh

Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin memiliki peran strategis dalam masyarakat Sumpiuh, khususnya dalam aspek pendidikan keagamaan dan pemberdayaan ekonomi santri. Sebagai pesantren salaf yang masih menerapkan model pembelajaran tradisional, Al Anwar Bogangin tidak hanya fokus pada pengajaran kitab kuning dan ilmu agama, tetapi juga berupaya meningkatkan keterampilan praktis santri agar siap menghadapi tantangan ekonomi masa depan. Salah satu bentuk nyata peran pesantren ini adalah pelatihan teknologi pengolahan hasil ternak bagi santri, yang bertujuan membuka alternatif usaha mandiri bagi mereka setelah menempuh pendidikan di pesantren. Pelatihan ini menunjukkan hasil positif dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan santri hingga lebih dari 57% pada santri putra

dan 60% pada santri putri, serta minat tinggi untuk mengembangkan usaha tersebut di kemudian hari.³

Selain fungsi pendidikan dan pelatihan keterampilan, Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin juga berperan sebagai pusat dakwah dan pelestarian tradisi Islam di masyarakat Sumpiuh. Pesantren menjadi tempat pembinaan moral dan karakter generasi muda melalui pendidikan agama yang intensif, sekaligus menjaga harmonisasi hubungan sosial antara pesantren dan masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, pesantren berkontribusi membentuk pribadi santri yang disiplin, berakhlak mulia, dan siap berperan aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Peran pesantren dalam masyarakat Sumpiuh juga mencakup aspek sosial dan budaya, di mana pesantren menjadi agen pelestari budaya Islam sekaligus pusat pengembangan nilai-nilai religius yang relevan dengan perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan eksistensi pesantren yang terus beradaptasi dengan perkembangan sosial tanpa meninggalkan tradisi keilmuan klasiknya. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin berfungsi sebagai institusi yang tidak hanya mendidik

³ Faizun Najah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pesantren: Studi Fenomenologi," *Jurnal Islam*

Nusantara 5, no. 1 (2021): 12, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.238>.

secara keagamaan, tetapi juga memberdayakan ekonomi dan sosial masyarakat, sehingga mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Sumpiuh secara menyeluruh.

Program dakwah dan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan rutin, seperti pengajian umum, majelis taklim, tahlilan, peringatan hari besar Islam, serta haul tokoh-tokoh lokal yang melibatkan masyarakat lintas golongan. Melalui kegiatan tersebut, pesantren mempromosikan praktik keagamaan yang ramah tradisi lokal dan menekankan nilai toleransi, sehingga berkontribusi pada terciptanya iklim sosial yang harmonis dan meminimalkan potensi tumbuhnya paham keagamaan yang eksklusif di wilayah Sumpiuh.

3. Kontribusi Pendidikan dan Keterampilan Santri

Pendidikan dan keterampilan yang diberikan kepada santri di pesantren memiliki peran penting dan memberikan kontribusi yang luas, baik untuk perkembangan individu

santri maupun kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis dan nilai-nilai sosial yang relevan dengan tantangan zaman.⁴

Pertama, pendidikan di pesantren berkontribusi pada peningkatan status sosial dan ekonomi santri. Pesantren berfungsi sebagai agen sosial yang membantu santri untuk mendapatkan posisi terhormat di masyarakat⁵. Selain itu, pesantren modern menawarkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mempersiapkan santri dengan pengetahuan ilmiah dan sikap positif yang kompetitif. Hal ini mendukung transformasi sosial yang memungkinkan santri berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan.

Kedua, dalam era digital saat ini, pesantren turut berperan dalam pengembangan literasi digital santri. Pendidikan kewarganegaraan yang diterapkan di pesantren modern berfungsi sebagai strategi untuk membekali santri dengan kompetensi dalam menggunakan teknologi dan informasi. Meski terdapat

⁴ S Assa'idi, "The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri," *Eurasian Journal of Educational Research* 2021, no. 93 (2021): 425–40, <https://doi.org/10.14689/EJER.2021.93.21>.

⁵ Ahmad Irfan et al., "Pondok Pesantren Majelis Silaturahmi Tangerang," *Jurnal Abdimas* 8, no. 3 (2001): 162–66.

kesenjangan antara sikap santri dan kebijakan pesantren terkait pemanfaatan teknologi, upaya pembelajaran yang efektif melalui media digital menjadi kunci untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Dengan demikian, santri mampu memproses dan memanfaatkan informasi digital secara optimal.

Ketiga, santri juga berkontribusi dalam pengelolaan makanan dan pelestarian lingkungan. Pengetahuan spiritual yang dimiliki santri menjadi landasan penting dalam mengelola makanan secara efisien, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti emisi karbon. Pesantren yang menerapkan prinsip manajemen makanan yang baik juga mendukung terciptanya keamanan pangan dan menjaga kelestarian sumber daya alam. Ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membekali santri dengan kesadaran lingkungan yang penting di masa kini.

Keempat, pendidikan di pesantren memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter dan rasa nasionalisme santri. Dengan pendekatan pendidikan berbasis nilai budaya yang terintegrasi dengan ajaran agama, pesantren membantu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme di kalangan santri.

Kyai sebagai tokoh sentral di pesantren menjadi figur yang menginternalisasi dan memotivasi semangat nasionalisme tersebut melalui nilai-nilai spiritual yang dianut. Hal ini menjadi fondasi penting bagi integrasi sosial dan kebangsaan.

Kelima, secara lebih luas, pendidikan pesantren berkontribusi pada pembangunan bangsa. Sistem pendidikan Islam di pesantren membantu mengembangkan kepribadian santri secara menyeluruh, mencakup aspek religius, intelektual, fisik, emosional, dan ilmiah. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya memiliki peran strategis dalam pembangunan berbagai sektor seperti keagamaan, sosial, ekonomi, dan teknologi di Indonesia. Banyak tokoh pemimpin nasional yang berasal dari pesantren, menunjukkan dampak positif yang besar dari pendidikan ini terhadap kemajuan negara.

Berdasarkan penelusuran terhadap data internal pesantren dan laporan kegiatan pengabdian masyarakat, sebagian santri yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan dan pengolahan hasil ternak melanjutkan usaha secara mandiri setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Secara umum, lebih dari setengah alumni yang terlibat dalam program tersebut teridentifikasi membuka usaha kecil di bidang kuliner, perdagangan, atau jasa, sementara sebagian lainnya

berperan sebagai pengajar di lembaga pendidikan formal maupun nonformal di lingkungan Banyumas.

Namun, pesantren juga menghadapi berbagai tantangan dalam bidang pendidikan, seperti keterbatasan anggaran, akreditasi, dan kualitas guru. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan solusi yang menyeluruh, seperti peningkatan distribusi anggaran pendidikan secara merata, peningkatan keterampilan dan kesejahteraan guru, serta pengembangan pendidikan vokasional dan karakter sebagai fondasi kebijakan pendidikan⁶. Dengan perbaikan ini, pendidikan di pesantren dapat semakin optimal dalam mencetak generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

4. Pengaruh Pondok Pesantren terhadap Budaya Lokal dan Agama

Pondok pesantren memegang peranan penting dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal sekaligus mengintegrasikannya dengan nilai-nilai

agama Islam. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan pelestarian budaya yang harmonis dengan ajaran Islam⁷.

Pesantren juga berperan dalam membentuk ideologi agama yang moderat dan inklusif. Guru-guru di pesantren yang memiliki pengalaman panjang cenderung memiliki pandangan keagamaan yang lebih toleran dan terbuka. Pesantren mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen terhadap nasionalisme, toleransi antarumat beragama, sikap anti-radikalisme, serta penghargaan terhadap budaya lokal⁸. Hal ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, di tengah keberagaman Indonesia.

Era digital memberikan pengaruh positif terhadap budaya organisasi pesantren. Digitalisasi memediasi pengaruh generasi milenial terhadap budaya pesantren,

⁶ A F Hidayatullah et al., "Carbon Footprint of Pesantren: The Role of Pesantren Manager Determining the Food Consumption," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 308 (Faculty of Science and Technology, Walisongo Islamic State University, Jl. Walisongo No. 3-5, Kota Semarang, Indonesia: Institute of Physics Publishing, 2019), <https://doi.org/10.1088/1755-1315/308/1/012081>.

⁷ M R Purwanto et al., "Role of Education Shaping in Professors of Islamic Boarding Schools in

Indonesia," *Utopia y Praxis Latinoamericana* 25, no. Extra10 (2020): 514–21, <https://doi.org/10.5281/zenodo.4155801>.

⁸ Alif Alfi Syahrin, Fitri Noviani, and Bunga Mustika, "Peran Pesantren Dalam Penanaman Moderasi Beragama: Tinjauan Pustaka Sistematis," *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 9, no. 3 (2024): 193, <https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3121>.

memungkinkan pesantren untuk tetap relevan dan adaptif dengan perkembangan zaman⁹. Melalui media digital, pesantren dapat memperluas jangkauan pendidikan dan komunikasi, sekaligus menjaga tradisi dan nilai keagamaan agar terus hidup dalam konteks modern¹⁰.

5. Tantangan dan Harapan Pesantren di Era Modern

Pondok pesantren modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung cepat di Indonesia dan dunia. Namun, di tengah tantangan tersebut, pesantren juga menyimpan harapan besar sebagai institusi yang mampu beradaptasi dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa¹¹.

Salah satu hambatan terbesar yang harus dihadapi oleh pesantren saat ini adalah bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan gelombang modernisasi dan proses sekularisasi yang muncul sebagai akibat tekanan dari pemerintah serta harapan masyarakat yang terus berkembang.

Pesantren dituntut untuk mampu mengakomodasi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar keberadaannya. Di sisi lain, tuntutan agar pesantren mengikuti standar pendidikan modern dan membuka diri terhadap pengaruh dunia sekuler menimbulkan dilema tersendiri, karena pesantren harus mencari keseimbangan antara menjaga tradisi keagamaan dan menjawab kebutuhan sosial-ekonomi kontemporer. Proses adaptasi ini membutuhkan strategi yang matang agar pesantren tetap relevan dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang melekat kuat.

Perubahan dalam kurikulum dan sistem pendidikan merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh pesantren saat ini. Pesantren dituntut untuk mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih modern dengan memasukkan mata pelajaran non-agama ke dalam program belajar mereka, sehingga para santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi

⁹ Dudung Suryana, Fuad Hilmi, and Ina Maryana, "Pembentukan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Syahida Tasikmalaya," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 2562–70, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4842>.

¹⁰ Purwanto et al., "Role of Education Shaping in Professors of Islamic Boarding Schools in Indonesia."

¹¹ M Falikul Isbah, "Religiously Committed and Prosperously Developed: The Survival of Pesantren Salaf in Modern Indonesian Islamic Education," *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 1 (2012): 83–104.

yang memadai untuk bersaing di berbagai bidang secara lebih luas¹². Namun, proses penerapan kurikulum baru, seperti Kurikulum Merdeka, tidak berjalan mulus karena menghadapi berbagai hambatan, baik dari segi administrasi maupun pemahaman yang belum merata di kalangan para pendidik pesantren. Banyak guru yang masih kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan ini, sehingga diperlukan pelatihan dan dukungan yang lebih intensif agar implementasi kurikulum dapat berjalan efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi perkembangan santri. Selain itu, pesantren juga harus berupaya menyelaraskan kurikulum baru ini dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khas mereka agar pendidikan yang diberikan tetap utuh dan komprehensif.

Dalam konteks Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin, salah satu tantangan utama implementasi kurikulum modern adalah keterbatasan kompetensi teknologi informasi di kalangan pendidik serta beban administrasi yang belum sepenuhnya dipahami. Untuk menjawab tantangan tersebut, pesantren mulai menyelenggarakan pelatihan internal bagi ustaz dan ustazah,

menjalinkan kerja sama dengan lembaga pendidikan formal di sekitar Sumpiuh, serta mengintegrasikan muatan literasi digital dan kewirausahaan ke dalam kegiatan pembelajaran yang tetap berbasis kitab kuning.

Walaupun menghadapi beragam tantangan, pesantren tetap memegang peranan penting dan strategis dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Melalui penyelenggaraan pendidikan vokasional serta penanaman nilai kemandirian sejak dini, pesantren mampu memberdayakan para santri agar tidak hanya menjadi individu yang mandiri, tetapi juga berkontribusi aktif sebagai solusi dalam memajukan perekonomian lokal. Selain itu, banyak pesantren yang turut berperan dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang berfungsi sebagai motor penggerak penguatan ekonomi baik di tingkat komunitas maupun nasional.

Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dan semangat kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan pesantren memberikan harapan besar untuk meningkatkan kesejahteraan santri secara ekonomi. Pendekatan pendidikan yang

¹² M Falikul Isbah, "Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments," *Qudus International Journal of*

Islamic Studies 8, no. 1 (2020): 65–106, <https://doi.org/10.21043/QIJS.V8I1.5629>.

mengedepankan inovasi ini tidak hanya memperkuat karakter dan membentuk etika bisnis yang baik, tetapi juga mempersiapkan santri agar menjadi pelaku usaha yang kreatif, adaptif, serta mampu bersaing di tengah dinamika pasar yang terus berubah. Dengan begitu, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, melainkan juga sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan dunia modern.

Pesantren menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap prinsip pembangunan berkelanjutan melalui berbagai program dan misi sosial yang mereka jalankan¹³. Meskipun menghadapi hambatan besar dalam hal pengembangan sumber daya manusia, pesantren terus berupaya menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam menjaga keseimbangan sosial dan pelestarian lingkungan. Komitmen ini menjadikan pesantren sebagai institusi yang tidak hanya memprioritaskan aspek pendidikan dan keagamaan, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap keberlanjutan pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

C. KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin, Sumpiuh, Banyumas, telah terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan Islam, sosial, ekonomi, dan budaya lokal. Pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama dengan pengajaran kitab kuning dan metode salaf, tetapi juga berhasil memberdayakan santri melalui pelatihan keterampilan praktis seperti usaha mandiri, pertanian, dan teknologi pengolahan hasil ternak. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi santri baik dalam bidang religius maupun ekonomi. Pesantren juga berperan penting sebagai agen pelestari budaya Islam moderat dan penjaga nilai-nilai nasionalisme, sekaligus mampu beradaptasi dengan era digital untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan. Meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi, keterbatasan anggaran, dan implementasi kurikulum baru, Pesantren Al Anwar tetap menjaga komitmennya untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, mandiri, dan siap menghadapi dinamika kehidupan sosial serta ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran pesantren dalam

¹³ S Muzammil et al., "THE ADAPTABILITY OF PESANTREN IN INDONESIA DURING THE NEW NORMAL ERA," *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2

(2022):426–54,
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.426-454>.

pengembangan sumber daya manusia yang religius, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Implikasi praktisnya, model pendidikan dan pemberdayaan yang diterapkan Pondok Pesantren Al Anwar dapat dijadikan contoh bagi pesantren lain di Indonesia dalam mengintegrasikan pendidikan agama, keterampilan hidup, dan nilai-nilai kewirausahaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan kebijakan penguatan peran pesantren di era modern.

Bagi Pondok Pesantren Al Anwar, penting untuk terus mengembangkan program pendidikan vokasional yang kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus memperkuat pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran guna mempersiapkan santri menghadapi tantangan global. Di sisi lain, pemerintah dan pemangku kebijakan diharapkan dapat memberikan dukungan konkret berupa peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, alokasi anggaran pendidikan yang memadai, serta pendampingan dalam penerapan kurikulum modern di pesantren. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh efektivitas

pendidikan keterampilan yang dijalankan pesantren, termasuk menilai dampaknya terhadap tingkat kemandirian ekonomi santri setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Assa'idi, S. "The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri." *Eurasian Journal of Educational Research* 2021, no. 93 (2021): 425–40. <https://doi.org/10.14689/EJER.2021.93.21>.
- Falikul Isbah, M. "Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2020): 65–106. <https://doi.org/10.21043/QIJS.V8I1.5629>.
- . "Religiously Committed and Prosperously Developed: The Survival of Pesantren Salaf in Modern Indonesian Islamic Education." *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 1 (2012): 83–104.
- Hidayatullah, A F, N V Della, N Elfrida, and D Haq. "Carbon Footprint of Pesantren: The Role of Pesantren Manager Determining the Food Consumption." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol. 308. Faculty of Science and Technology, Walisongo Islamic State University, Jl. Walisongo No. 3-5, Kota Semarang, Indonesia: Institute of Physics

- Publishing, 2019. 1–137.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/308/1/012081>.
- Irfan, Ahmad, Fachmi Tamzil, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Esa Unggul, and Universitas Esa Unggul. “Pondok Pesantren Majelis Silaturahmi Tangerang.” *Jurnal Abdimas* 8, no. 3 (2001): 162–66.
- Muzammil, S, E T Taufik, S Mufidatunrofiah, and N U Al Amin. “THE ADAPTABILITY OF PESANTREN IN INDONESIA DURING THE NEW NORMAL ERA.” *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022): 426–54.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.426-454>.
- Najah, Faizun. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pesantren : Studi Fenomenologi.” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 12.
<https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.238>.
- Purwanto, M R, T Mukharrom, C Chotimah, and H A Sanaky. “Role of Education Shaping in Professors of Islamic Boarding Schools in Indonesia.” *Utopia y Praxis Latinoamericana* 25, no. Extra10 (2020): 514–21.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.4155801>.
- Suryana, Dudung, Fuad Hilmi, and Ina Maryana. “Pembentukan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Syahida Tasikmalaya.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 2562–70.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4842>.
- Susilo. H. “Manajemen Entrepreneurship Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Sumpiuh Kabupaten Banyumas,” 2021.
- Syahrin, Alif Alfi, Fitri Noviani, and Bunga Mustika. “Peran Pesantren Dalam Penanaman Moderasi Beragama: Tinjauan Pustaka Sistematis.” *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 9, no. 3 (2024): 193.
<https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3121>.
- Syamsi, Afduha Nurus, Lis Safitri, Hermawan Setyo Widodo, and Dewi Puspita Candrasari. “Pengenalan Alternatif Usaha Bagi Santri Pondok Pesantren Salaf Al Anwar Bogangin Melalui Pelatihan Teknologi Pengolahan Hasil Ternak.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 1, no. 3 (2021): 71–78.
<https://doi.org/10.52436/1.jpmi.19>.